

BAB IV

PEMAKNAAN TERHADAP HADIS TENTANG MENANGIS (ANALISIS MATAN)

A. Kajian Linguistik

Setiap teks hadis harus ditafsirkan dalam bahasa aslinya agar diperoleh makna yang tepat. Sehingga diperlukan adanya pengkajian terhadap bahasa yang digunakan dalam hadis. Dalam hadis tentang keutamaan mengeluarkan air mata/menangis ini terdapat kata kunci dalam memahami hadis ini, yaitu ففاضت عيناه. Kata “*fāḍā*” pada asalnya dinisbahkan kepada kata “*al-mā*” (air). Orang akan mengatakan “*fada al-ma*” (Air melimpah) jika air itu banyak sehingga mengalir sampai ke tepian lembah. Jika dikatakan “*Afāḍat al-‘ain al-dam’a tufiduhu ifāḍah*” maka maknanya adalah: Mata mencururkan air mata yang banyak. Contoh kalimat yang lain adalah:

- a). *Afāḍa fulān dam’ah*, yang artinya “Si Fulan mencururkan air matanya”.
- b). *Fāḍa al-ma wa al-maṭar wa al-khairu iḍa kaṣura*, yang artinya “Air, hujan, dan kebaikan melimpah, jika banyak.”

Dalam sebuah Hadis disebutkan “*yafīḍ al-mal*” yang artinya “Harta melimpah”. Maksudnya adalah banyak (*yakṣuru*).¹ Di dalam al-Qur’an kata ini

¹Ibn Manzur, *Lisan al- ‘Arab*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1990, Cet. I), Juz 7, h. 210

(*fāḍa*) ditemukan pada dua tempat, keduanya dalam bentuk fl'il mudari' (*tafiḍu*) serta dinisbahkan kepada lafal "*a'yun*". Kedua ayat tersebut adalah:

وَإِذَا سَمِعُوا مَا أُنزِلَ إِلَى الرَّسُولِ تَرَىٰ أَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ مِمَّا عَرَفُوا مِنَ الْحَقِّ
يَقُولُونَ رَبَّنَا ءَامَنَّا فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ ﴿٨٣﴾

Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu melihat mata mereka mencururkan air mata disebabkan kebenaran (al-Qur'an) yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri); seraya berkata: "Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran al-Qur'an dan kenabian Muhammad saw.). (Qs.al-Maidah/5:83)

وَلَا عَلَى الَّذِينَ إِذَا مَا أَتَوْكَ لِتَحْمِلَهُمْ قُلْتَ لَا أَجِدُ مَا أَحْمِلُكُمْ عَلَيْهِ تَوَلَّوْا وَأَعْيُنُهُمْ
تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ حَزَنًا أَلَّا يَجِدُوا مَا يُنْفِقُونَ ﴿٩٢﴾

dan tiada (pula dosa) atas orang-orang yang apabila mereka datang kepadamu, supaya kamu memberi mereka kendaraan, lalu kamu berkata: "Aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawamu", lalu mereka kembali, sedang mata mereka bercucuran air mata karena kesedihan, lantaran mereka tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan. (QS.al-Taubah/9:92)

Dalam kitab *Fathu al-Bari* syarah kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dijelaskan bahwa arti dari ففاضت عيناه pada hadis yang diteliti adalah mengalirnya air mata dari kedua matanya. lafadz *al-faiḍu* disandarkan pada lafadz *al-'ain* mempunyai faidah

mubalaghah yakni memberikan pemahaman secara mendalam pada *mukhātab* (orang yang diajak bicara) bahwa sepertinya yang mengalir itu adalah kedua mata.²

Dalam literatur utama Islam, yaitu al-Qur'an dan Hadis, ditemukan beberapa istilah yang digunakan untuk menunjuk kepada pengertian menangis ini. Istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Dami'at al-'ainān* (Bercucuran air mata) dan segala derivasinya.

Term "*al-dam'u*" ini sejak awal penggunaannya memang dinisbahkan kepada kata "*al-'ainān*". *al-Dam'u* yang bentuk jamaknya adalah "*admu*" dan "*dumū*" bermakna air mata (*māu al-'aini*). Sedangkan orang yang mudah menangis atau mencucurkan air mata disebut "*al-damī'/al-dammā'*, *al-damū'/al-damī'*". Imam Husein bin Zaid bin Ali ridwanullah alaihim mendapatkan gelar (laqab) "*zu al-dam'ah*" (pemilik tetesan air mata) karena seringnya atau banyaknya tetesan air mata yang keluar dari kedua kelopak matanya.³ Dalam al-Qur'an, kata "*al-dam'u*" ditemukan pada dua tempat, yaitu dalam surat al-Maidah ayat 83 dan surat al-Taubah ayat 92 sebagaimana yang telah dicantumkan pada poin pertama (*fāḍā*). Pada kedua ayat tersebut, term "*al-dam*" digunakan dalam bentuk masdar, yaitu "*al-dam*" dan dinisbahkan kepada kata "*tafīḍu*". Dan menurut Imam al-Alusi (w. 1270 H.), lafazh "min" yang mendahului kata "*al-dam'i*" pada kedua ayat tersebut bermakna "*li al-ajli*

² Ibnu Hajar al-'Asqalani, *Fathu al-Bari Syarḥ Ṣaḥīḥ Bukhārī*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1379 H), h. 116

³ Ibn Manẓur, *Lisan al-'Arab...*, h. 91

al-sabab” (sebab).⁴ Dalam literatur Hadis, term “*al-dam*” ditemukan dalam berbagai bentuk: maḍī (*dami’at*), muḍāri (*tadma’u*), dan maṣḍar (*al-dam’, dam’uh*, dan sebagainya).

2. al-Buka

Dalam “*Kamus kontemporer Arab-Indonesia*” karya Attabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor serta “*Kamus Al-Munawwir*” karya Ahmad Warson M., kata “*al-buka*” diartikan sebagai ratapan atau tangisan.⁵ Menurut al-Farra, kata ini dapat dibaca panjang dan dapat pula dibaca pendek. Jika dibaca panjang, maka yang dimaksud adalah suara yang mengiringi tangisan. Sedangkan jika dibaca pendek (بكي), maka yang dimaksud adalah “air mata dan keluarnya air mata.

Abu Zaid pernah menyenandungkan sebuah syair yang ditujukan kepada Ka’ab bin Malik:

بكت عيني وحق لها بكاهها # وما يغنى البكاء ولا العويل

Mataku menitikkan air mata, dan itu memang haknya. Akan tetapi, tangisan dan ratapan itu tidak memberikan arti apa-apa.

⁴ al-Alusi, *Rūh al-Ma’āni*, (Beirut: Daral-Fikr, 1994), Jilid 10, h. 233

⁵ Attabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus kontemporer Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Penerbit Multi Karya Grafika, 1998), Cet.V, h. 346; Ahmad Warson M, *Kamus Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), Cet.XIV,h. 103

Orang yang sering menangis disebut “bakiyyun” (بكي).⁶ Dari pengertian di atas, maka dapat dipahami bahwa menangis dalam pengertian “*al-buka*” meniscayakan adanya tetesan atau cucuran air mata yang keluar dari kedua kelopak mata. Untuk memperjelas hal ini, Syaikh Abu ‘Ali al-Fadl bin al-Hasan al-Tabarsi (w. 548 H.) dalam kitab *Majma’ al-Bayān fī Tafsīr al-Qur’an* mendefinisikan “*al-buka*’ (menangis) sebagai berikut:

Menangis (*al-buka*) adalah suatu kondisi kemurungan hati yang lahir atau tampak dari kedukaan di wajah yang disertai dengan deraian air mata di atas pipi.⁷

Dalam dalil-dalil agama, nampaknya istilah inilah yang paling populer dan paling banyak digunakan. Di dalam al-Qur’an saja, kata “*al-buka*” dengan segala bentuknya ditemukan dalam tujuh tempat, yaitu: QS.al-Taubah:82, Yusuf:16, al-Isra:109, Maryam:58, al-Najm:43 dan 60, dan al-Dukhān:29. Sebagai contoh, berikut ini akan dikutip dua ayat dari ketujuh ayat di atas:

فَلْيَضْحَكُوا قَلِيلًا وَلْيَبْكُوا كَثِيرًا جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Maka hendaklah mereka tertawa sedikit dan menangis banyak, sebagai pembalasan dari apa yang selalu mereka kerjakan. (QS.al-Taubah/9:82)

⁶ Ibn Manzur, *Lisan al-‘Arab*...., Jilid 14, h. 82

⁷ al-Tabarsi, *Majma’ al-Bayan fī Tafsīr al-Qur’an*, Juz 5 h. 90

أُولَئِكَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ مِنْ ذُرِّيَةِ آدَمَ وَمِمَّنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ وَمِنْ ذُرِّيَةِ
إِبْرَاهِيمَ وَإِسْرَائِيلَ وَمِمَّنْ هَدَيْنَا وَاجْتَبَيْنَا إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُ الرَّحْمَنِ خَرُّوا سُجَّدًا وَبُكِيًّا



Mereka itu adalah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi dari keturunan Adam, dan dari orang-orang yang Kami angkat bersama Nuh, dan dari keturunan Ibrahim dan Israel, dan dari orang-orang yang telah Kami beri petunjuk dan telah Kami pilih. Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha Pemurah kepada mereka, maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis. (QS.Matyam/19:58).

Syeikh Ragib dalam kitab *hal anta min al-bākīn* menjelaskan bahwa *lafad bakā* dengan dibaca panjangnya *kaf* mempunyai arti mengalirnya air mata karena kesusahan dan kelemahan.⁸ Dan dalam literatur Hadis, penggunaan lafal “*al-buka*” dengan segala derivasinya untuk makna “*menangis*” terbilang yang paling banyak.

3. al-Ḍarf

Dalam kamus “*lisān al-‘Arab*”, *al-Munjid*, “*Kamus kontemporer Arab-Indonesia*” karya Attabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor serta “*Kamus Al-Munawwir*” karya Ahmad Warson, kata *al-ḍarf* bermakna “*sabb al-dam’u* (mengalirkan atau meneteskan air mata). *Ḍarafā* semakna dengan kata “*sālā*” (mengalir). *Ḍarafāt al-‘ainu al-dam’a* bermakna “Kelopak matanya mengalirkan atau meneteskan air mata.”⁹ Dalam “*Kamus Ilyas al-‘Ashri*” disebutkan bahwa

⁸ Abu jihad sulthon al-‘umari, *Aku Menangis bersama al-Quran*, (Solo, Qaula, 2008), h. 22

⁹ Ibn Manẓur, *Lisān al-‘Arab...*, Juz 9, h. 109, dan lihat juga Lous Ma’luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A’lam*, (Beirut: Dar al-Masyriq, 2002), Cet.XXXIX, h. 255

“*darafat al-‘ain dam’aha*” bermakna “*to shed tears to water*” yang artinya mencururkan atau meneteskan air mata.¹⁰

Dalam al-Qur’an kata ini tidak ditemukan penggunaannya. Sedangkan dalam hadis yang menggunakan kata ini adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَاصِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ
عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبَّلَ عُثْمَانَ بْنَ مَطْعُونٍ وَهُوَ مَيِّتٌ وَهُوَ يَبْكِي أَوْ قَالَ عَيْنَاهُ تَذْرِفَانِ
وَفِي الْبَابِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ وَجَابِرٍ وَعَائِشَةَ قَالُوا إِنَّ أَبَا بَكْرٍ قَبَّلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ مَيِّتٌ قَالَ أَبُو
عِيْسَى حَدِيثُ عَائِشَةَ حَدِيثٌ حَسَنٌ

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar, telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Mahdi, telah menceritakan kepada kami Sufyan dari 'Ashim bin 'Ubaidullah dari Al Qasim bin Muhammad dari 'Aisyah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mencium Utsman bin Mazh'un, ketika dia meninggal sambil menangis, atau dia berkata; dan air matanya bercucuran. Hadits semakna diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Jabir dan 'Aisyah. Mereka berkata; "Abu Bakar mencium Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ketika beliau meninggal." Abu 'Isa berkata; "Hadits 'Aisyah merupakan hadits hasan shahih."¹¹

4. Anin (rintihan atau tangisan)

Anin berasal dari kata “*anna-ya’innu-annan*” yang artinya merintih, mengerang, atau mengaduh. Jika dikatakan “*anna al-rajul min al-waja’i*” maka

¹⁰ Ilyas Anton Ilyas dan Edwar Ilyas, *Qamus Ilyas al- 'Ashri: 'Arabi-Injilizi*, (Beirut: Dar al-habl, 1972), h. 231

¹¹ Imam al-timizi, sunan al-Tirmizi..., h. 344

artinya adalah “Seseorang merintah atau mengerang karena sakit yang dideritanya”.¹² Orang yang banyak merintah disebut “annaan, unaan, unanah”.

Di dalam al-Qur’an tidak ditemukan satupun ayat yang menggunakan term ini. Sedangkan dalam Hadis adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا خَلَادُ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ أَيْمَانَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ امْرَأَةً مِنَ الْأَنْصَارِ قَالَتْ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلَا أَجْعَلُ لَكَ شَيْئًا تَفْعُدُ عَلَيْهِ فَإِنِّي لِي غُلَامًا نَجَارًا قَالَ إِنْ شِئْتِ قَالَ فَعَمِلْتُ لَهُ الْمُنْبَرِ فَلَمَّا كَانَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ قَعَدَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْمُنْبَرِ الَّذِي صُنِعَ فَصَاحَتْ النَّخْلَةُ الَّتِي كَانَ يَخْطُبُ عِنْدَهَا حَتَّى كَادَتْ تَنْشَقُّ فَنَزَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى أَخَذَهَا فَضَمَّهَا إِلَيْهِ فَجَعَلَتْ تَنْنُ أَنْيْنَ الصَّبِيِّ الَّذِي يُسْكُتُ حَتَّى اسْتَقَرَّتْ قَالَ بَكَتْ عَلَى مَا كَانَتْ تَسْمَعُ مِنَ الذِّكْرِ¹³

Telah menceritakan kepada kami Khallad bin Yahya telah menceritakan kepada kami 'Abdul Wahid bin Ayman dari bapaknya dari Jabir bin 'Abdullah radliallahu 'anhu bahwa ada seorang wanita kaum Anshar berkata, kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: "Tidakah sebaiknya aku buatkan sesuatu yang bisa baginda pergunakan untuk karena aku punya anak yang pekerjaannya sebagai tukang kayu?" Beliau menjawab: "Silakan bila kamu kehendaki". Sahal berkata: "Maka wanita itu membuatkan mimbar. Ketika hari Jum'at Nabi shallallahu 'alaihi wasallam duduk diatas mimbar yang telah dibuat tersebut. Lalu batang pohon kurma yang biasanya beliau berkhatbah di atasnya berteriak hingga hampir-hampir batang pohon itu terbelah. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam turun menghampiri batang kayu tersebut lalu memegang dan memeluknya hingga akhirnya batang kayu tersebut merintah dengan perlahan seperti bayi hingga akhirnya berhenti dan menjadi tenang. Beliau berkata: "Batang kayu itu menangis karena dzikir yang pernah didengarnya ".

¹² Ahmad warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir...*, h. 45; Ibn Manzur, *Lisan al-'Arab...* Juz 13, h. 28

¹³ al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 3, Kitab al-Buyu' Bab al-Najjar, h.14; Lihat juga Ahmad bin Hanbal, *al-Musnad*, Juz 3, h. 300.

Penjelasan dari hadis di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa ada tujuh golongan yang akan mendapatkan naungan (perlindungan) Allah SWT di hari kiamat, salah satu dari mereka adalah orang yang berdzikir kepada Allah di dalam keheningan sehingga dia mencururkan air matanya. Dalam kalimat hadis tersebut terkandung penjelasan tentang keutamaan menangis karena takut kepada Allah SWT dan juga keutamaan untuk melakukan ketaatan maupun ibadah tidak secara *demonstratif* agar kesempurnaan ikhlas bisa diraih. Ini adalah amalan yang sangat berat dan tidak akan dirasakan kecuali oleh orang yang mempunyai kekuatan iman dan orang yang takut kepada Allah ketika dia sendiri maupun ketika dia bersama orang lain. Dan tangisan yang lahir dari kedua sifat ini merupakan tangisan karena takut kepada Allah Ta'ala.

B. Ayat-Ayat Al-Qur'an Yang Menjelaskan Tangisan

Hadis mengenai air mata tersebut mempunyai beberapa ide pokok yang terkait dalam beberapa pembahasan dalam al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan kalamullah yang diturunkan oleh Pencipta semesta alam sebagai mukjizat bagi Rasulullah SAW Isinya merupakan obat penawar bagi jiwa dan kesehatan yang berada dalam kehampaan dan kegersangan. Di dalam Al-Quran, terdapat 8 ayat yang menerangkan tentang tangisan, yakni:

وَأَنَّهُ هُوَ أَضْحَكَ وَأَبْكَى ﴿١٢﴾

Dan bahwasanya Dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis. (An Najm : 43)

Al-Hasan Basri mengatakan dalam kitab Tafsir al-Qurtubi: “Allah menjadikan tertawa para penghuni surga saat berada di surga nanti. Allah juga menjadikan menangis para penghuni neraka saat di neraka nanti”. Ada yang berpendapat “ Allah menjadikan tertawa orang yang di kehendakiNya di dunia dengan cara memberikan kebahagiaan padanya. Allah juga menjadikan menangis orang yang di kehendakiNya dengan cara memberikan kesedihan padanya”. Zunnun mengatakan “Allah menjadikan tertawa hati orang-orang yang telah mencapai ma’rifat pada-Nya dengan cahaya matahari kema’rifatan, dan juga menjadikan orang-orang kafir dan orang yang berlaku ma’siat dengan murkanya”. Dan Muhammad bin Ali al-Tirmidi berpendapat lain dia mengatakan “ Allah menjadikan tertawa orang yang beriman saat di akhirat dan menjadikannya menangis saat di dunia.¹⁴

فَلْيَضْحَكُوا قَلِيلًا وَلْيَبْكُوا كَثِيرًا جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Maka hendaklah mereka tertawa sedikit dan menangis banyak, sebagai pembalasan dari apa yang selalu mereka kerjakan. (Q.S. At Taubah : 82)

Dalam tafsir al-Qurtubi disebutkan bahwa bentuk ayat ini merupakan perintah, namun maknanya adalah ancaman, bukan sekedar perintah biasa.¹⁵

¹⁴ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Abi Bakar Al-Qurtubi, *Al-Jāmi’ Li Ahkāmī Al-Qur’ān*, (Mesir, Dar AL-Kutub, 1964 M) h. 117

¹⁵ *Ibid*, h. 118

Menurut al-Hasan al-Bashri ayat “*tertawalah sedikit*” berlaku di dunia, sementara ayat “menangis banyak” berlaku di neraka jahanam. Ada yang berpendapat, ayat ini berbentuk perintah, namun bermakna narasi saja. Maksudnya, mereka akan tertawa sedikit dan seringkali menangis. Ada di antara orang yang tidak tertawa lantaran terlalu sibuk memikirkan dirinya sendiri dan merusak keyakinan yang di alaminya karena terlalu takut, meskipun ia seorang hamba yang salih. Al-Hasan Basri adalah orang yang banyak bersedih dan beliau tidak pernah tertawa. Berbeda dengan pendapat Ibnu Sirin beliau berargumen pada al-Hasan dengan mengatakan “*Allah membuat tertawa dan membuat menangis*”. Para sahabat juga tertawa, hanya saja bila berlebihan dan terus menerus tertawa hingga yang bersangkutan melampaui batas, tertawa yang seperti itulah yang di larang. Tertawa yang seperti itu merupakan kelakuan orang-orang bodoh”.¹⁶

وَجَاءُوا آبَاءَهُمْ عِشَاءً يَبْكُونَ ﴿١٦﴾

Kemudian mereka datang kepada ayah mereka di sore hari sambil menangis. (Yusuf : 16)

Maksud dari ayat “di sore hari sambil menangis” al-Qurtubi menjelaskan adalah di waktu malam mereka (saudara-saudara Nabi Yusuf) datang pada saat malam agar mereka lebih mudah untuk merekayasa permohonan maafnya dalam kondisi gelap. Oleh karena itulah, ada yang mengatakan: “jangan meminta di malam

¹⁶ *Ibid*, h. 216-217

hari karena malu itu adanya di kedua mata, jangan pula kamu meminta maaf atas suatu kesalahan di siang hari, karena bisa saja kamu gugup dalam meminta maaf”.

Para ulama berkata: “ayat ini menjadi dalil bahwa tangisan seseorang tidak selalu menunjukkan kebenaran apa yang dikatakannya, karena mungkin tangisannya itu di buat-buat”.¹⁷

وَيَحْزُونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا ﴿١٠٩﴾

Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyuk. (Al Israa' : 109)

Mengenai ayat ini dalam *Tafsir Ibnu Kasir* disebutkan bahwa maksudnya adalah mereka menangis karena tunduk patuh pada Allah SWT, serta iman dan membenarkan keberadaan kitab dan Rasulnya. Lalu penjelasan “ mereka bertambah khusu’ ” adalah mereka berlaku seperti itu karena iman dan taat.¹⁸

أُولَئِكَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ مِنْ ذُرِّيَةِ آدَمَ وَمِمَّنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ وَمِنْ ذُرِّيَةِ إِبْرَاهِيمَ
وَإِسْرَائِيلَ وَمِمَّنْ هَدَيْنَا وَاجْتَبَيْنَا إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُ الرَّحْمَنِ حَرُّوا سُجَّدًا وَبُكِيًّا ﴿٥٨﴾

Mereka itu adalah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi dari keturunan Adam, dan dari orang-orang yang Kami angkat bersama Nuh, dan dari keturunan Ibrahim dan Israil, dan dari orang-orang yang telah Kami beri petunjuk dan telah Kami pilih. Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha Pemurah kepada mereka, maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis. (Maryam : 58)

¹⁷ *Ibid*, h. 144.

¹⁸ Abu al-fida' isma'il bin 'umar bin Kasir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, (Saudi Arabia: Mauqi'majma' al-mulk fahd, 1999), h. 127.

وَتَضْحَكُونَ وَلَا تَبْكُونَ ﴿٦٠﴾

Dan kamu mentertawakan dan tidak menangis? . (An- Najm : 60)

Ibnu Katsir menjelaskan dalam kitabnya *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* bahwa ayat “kalian menertawakan” sebagai bentuk pengejekkan dan pelecehan, sementara lanjutannya “ tidak menangis” seperti yang di lakukan orang-orang yang menyakini berita itu.¹⁹

وَلَا عَلَى الَّذِينَ إِذَا مَا أَتَوْكَ لِتَحْمِلَهُمْ قُلْتَ لَا أَجِدُ مَا أَحْمِلُكُمْ عَلَيْهِ تَوَلَّوْا وَأَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ

مِنَ الدَّمْعِ حَزَنًا أَلَّا يَجِدُوا مَا يُنْفِقُونَ ﴿٦١﴾

dan tiada (pula) berdosa atas orang-orang yang apabila mereka datang kepadamu, supaya kamu memberi mereka kendaraan, lalu kamu berkata: "Aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawamu." lalu mereka kembali, sedang mata mereka bercucuran air mata karena kesedihan, lantaran mereka tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan.²⁰

وَإِذَا سَمِعُوا مَا أُنزِلَ إِلَى الرَّسُولِ تَرَىٰ أَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ مِمَّا عَرَفُوا مِنَ الْحَقِّ

يَقُولُونَ رَبَّنَا ءَامَنَّا فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ ﴿٦٢﴾

Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (Al Quran) yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri); seraya berkata: "Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi atas kebenaran Al Quran dan kenabian Muhammad. (Al Maa'idah : 83)

¹⁹ *Ibid*, 128

²⁰ Maksudnya: mereka bersedih hati karena tidak mempunyai harta yang akan dibelanjakan dan kendaraan untuk membawa mereka pergi berperang.

C. Beragam Tangisan Rasulullah SAW

1. Tangisan Rasulullah SAW Saat Mendengar Ayat al-Qur'an

Dalam sebuah hadis riwayat Imam al-Bukhari disebutkan:

حَدَّثَنَا صَدَقَةُ أَخْبَرَنَا يَحْيَى عَنْ سُفْيَانَ عَنْ سُلَيْمَانَ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عُبَيْدَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ يَحْيَى بَعْضُ الْحَدِيثِ عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةٍ قَالَ قَالَ لِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَفْرَأُ عَلَيَّ قُلْتُ أَفْرَأُ عَلَيْكَ وَعَلَيْكَ أَنْزَلَ قَالَ فَإِنِّي أُحِبُّ أَنْ أَسْمَعَهُ مِنْ غَيْرِي فَقَرَأْتُ عَلَيْهِ سُورَةَ النَّسَاءِ حَتَّى بَلَغْتُ {فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَى هَؤُلَاءِ شَهِيدًا} قَالَ أَمْسِكْ فَإِذَا عَيْنَاهُ تَدْرَقَانِ²¹

Telah menceritakan kepada kami Shadaqah Telah mengabarkan kepada kami Yahya dari Sufyan dari Sulaiman dari Ibrahim dari 'Abidah dari 'Abdullah berkata; Yahya sebagian Hadis dari 'Amru bin Murrah dia berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepadaku: "Bacakanlah Al Qur'an kepadaku! Aku berkata; Bagaimana aku membacakan kepadamu, padahal Al Qur'an diturunkan kepadamu? Beliau menjawab: "Sesungguhnya aku suka mendengarkannya dari orang lain." Lalu aku membacakan kepada beliau surat An Nisa hingga tatkala sampai ayat; Maka bagaimanakah (halnya orang kafir nanti), apabila Kami mendatangkan seseorang saksi (rasul) dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu (An Nisa; 41), " beliau berkata; 'Cukup.' Dan ternyata beliau mencururkan air mata (menangis).

Allah menganjurkan kepada umat Islam untuk merenungi ayat-ayat al-Qur'an. Dan tetesan air mata Rasul di atas adalah wujud dari perenungan (*tadabbur*) beliau terhadap ayat al-Qur'an.

²¹ al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Juz 5, *Kitab Tafsir al-Qur'an Fakaifa Iza Ji'na min Kull Ummah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1986), h.180

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْرًا عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا ﴿٤٧﴾

Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an ataukah hati mereka terkunci?" (QS. Muhammad/47:24)

Imam al-Qurtubi menjelaskan bahwa Para ulama mengatakan: diwajibkan bagi pembaca al-Qur'an untuk menghadirkan hatinya serta bertafakkur (merenungkan) saat membacanya, karena dia sedang membaca khitab (firman) Allah yang ditujukan kepada hamba-hambanya. Oleh karena itu, barangsiapa yang membaca al-Qur'an dengan tidak bertafakkur padanya, sedang dia termasuk orang yang mempunyai kemampuan untuk memahami dan mentafakkurinya, maka dia sama seperti orang yang tidak membacanya dan tidak sampai pada tujuan dari bacaannya itu."²² Rasulullah SAW setiap kali mendengarkan atau membaca Kitabullah senantiasa menyaksikannya dengan hati dan pemahaman, tidak lengah dan tidak lalai. Kondisi inilah yang memberikan pengaruh kepada beliau sehingga tatkala al-Qur'an dibacakan, maka beliau akan diliputi rasa takut dan akhirnya meneteskan air mata.

Tetesan air mata yang keluar saat beliau mendengar firman Allah di atas, menurut para ulama sebagaimana yang dikutip oleh Imam al-Qurtubi terjadi karena keagungan kandungan ayat tersebut, yaitu pemandangan yang menyeramkan dan keadaan yang mencekam di hari kiamat. Saat itu para nabi

²² Khumais As-Sa'id, *Menangislah Sebagaimana Rasulullah SAW dan Para Sahabat Menangis*, (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2005),h. 51

akan dihadirkan sebagai saksi bagi umat mereka untuk membenarkan dan mendustakan. Sedang Nabi SAW akan dihadirkan sebagai saksi bagi umatnya dan umat yang lain.

Ketika menjelaskan hadis di atas, Ibn Hajar al-‘Asqalani mengutip pandangan Imam al-Ghazali yang menyatakan: disunahkan menangis saat pelanggaran yang dia lakukan dalam hal tersebut. Jika dia tidak bisa menghadirkan kesedihan, maka hendaklah dia menangis atas hilangnya kemampuan untuk itu dan menilai hal itu sebagai musibah yang paling parah.

Dalam riwayat lain juga disebutkan bahwa Rasulullah saw pernah menangis saat merenungi surat Ibrahim ayat 36 dan surat al-Maidah ayat 118. Adapun riwayat tersebut adalah sebagai berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ تَلَا قَوْلَ اللَّهِ جَلَّ وَعَلَا فِي إِبْرَاهِيمَ: فِإِنَّهُمْ أَضَلُّنَّ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ فَمَنْ تَبِعَنِي فَإِنَّهُ مِنِّي وَمَنْ عَصَانِي فَإِنَّكَ غَفُورٌ رَحِيمٌ، وَقَالَ عَيْسَى: فِإِنْ تُعَذِّبُهُمْ فَإِنَّهُمْ عَبْدُكَ فَرَفَعَ يَدَيْهِ، وَقَالَ: "اللَّهُمَّ أُمَّتِي أُمَّتِي"، وَبَكَى، فَقَالَ اللَّهُ: "يَا جِبْرِيْلُ، اذْهَبْ إِلَى مُحَمَّدٍ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ، فَسَلَّهُ مَا يُبْكِيهِ؟ فَأَتَاهُ جِبْرِيْلُ، فَسَأَلَهُ، فَأَخْبَرَهُ بِمَا قَالَ وَاللَّهُ أَعْلَمُ، فَقَالَ اللَّهُ: يَا جِبْرِيْلُ اذْهَبْ إِلَى مُحَمَّدٍ، فَقُلْ: إِنَّا سَنُرْضِيكَ فِي أُمَّتِكَ وَلَا نَسُوؤُكَ "

Dari ‘Abdullah bin ‘Amr bin al-‘As r.a. bahwa Nabi SAW membaca firman Allah dalam surat Ibrahim (Ya Tuhanku, sesungguhnya berhaha-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan manusia. Maka, barangsiapa yang mengikutiku, maka sesungguhnya orang itu termasuk golonganku. QS.Ibrahim:36). Dan Isa a.s berkata (Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau. Dan jika Engkau mengampuni mereka, sesungguhnya Engkau-lah Yang Mahaperkasa lagi Maha Bijaksana. - QS.al-Maidah: 118-) Lalu beliau mengangkat kedua

tanggannya seraya berucap sambil menangis: “Ya Allah, umatku, umatku!” lalu Allah berfirman: “Wahai Jibril, pergilah kepada (datangilah) Muhammad, dan Tuhanmu lebih mengetahui, lalu tanyakan kepadanya, apa yang menyebabkanmu menangis!” Kemudian Jibril mendatangi beliau dan bertanya kepadanya. Maka Rasulullah SAW memberitahu kepada Jibril a.s. mengenai apa yang dikatakan, dan Dia lebih mengetahui. Lalu Allah berfirman: “Wahai Jibril, pergilah kepada (datangilah) Muhammad dan katakanlah, ‘Sesungguhnya Kami akan meridhaimu terhadap umatmu dan tidak akan berbuat buruk kepadamu.’” (H.R. Muslim)²³

Menurut Imam al-Nawawi menangis saat membaca al-Qur’an adalah sifat para arifin dan *syi’ar* para *salihin*. Dan hadis di atas menurut beliau mengandung beberapa hal, yaitu:

- a) Besarnya rasa kasih sayang yang sempurna serta perhatian Rasul terhadap kemaslahatan segala urusan umat beliau. Hal ini ditunjukkan dengan disebutkan umat beliau sambil menangis agar diselamatkan dari siksa Allah.
- b) Disunnahkan untuk mengangkat tangan ketika berdoa.
- c) Kabar gembira untuk umat Nabi Muhammad SAW bahwa Allah akan memperlakukannya dengan sebaik-baiknya.
- d) Keagungan kedudukan Nabi saw di sisi Allah serta besarnya kasih sayang Allah kepada beliau.²⁴

²³ Muslim, *Sahih Muslim*, Juz 1, *Kitab al-Iman Du’a al-Nabi saw li Ummatih Buka’ih Svafaqah ‘alaihim*, h. 107

²⁴ Al-Nawawi, *Sahih Muslim bi Syarh al-Nawawi*, (Kairo: Dar al-Hadis, 1994)h. 80

2. Tangisan Rasulullah SAW Menyaksikan Kematian Orang-orang yang Dicintai

Mengingat kematian secara proporsional adalah di antara sifat orang-orang mukmin. Bahkan Rasul menyebutkan bahwa mukmin yang cerdas adalah yang senantiasa mengingat kematian dan paling banyak mempersiapkan bekal untuk kehidupan sesudahnya.²⁵ Sedangkan orang yang sibuk mengurus urusan dunia, yang terpasung oleh tipu dayanya dan yang cinta pada kemegahannya, hatinya akan lalai dan lengah untuk mengingat kematian. Jika diingatkan, maka dia akan berlari darinya. Mereka itulah yang oleh Allah disindir melalui firmanNya

قُلْ إِنَّ الْمَوْتَ الَّذِي تَفِرُّونَ مِنْهُ فَإِنَّهُ مُلْقِيكُمْ^ط ثُمَّ تُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ
وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Katakanlah: "Sesungguhnya kematian yang kamu lari daripadanya, maka sesungguhnya kematian itu akan menemui kamu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada (Allah), yang mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu Dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan". (QS.al-Jumu'ah/62:8)

Bagi orang yang bertaubat, mengingat kematian merupakan sarana untuk membangkitkan rasa takut hatinya sehingga ia benar-benar bertaubat. Bahkan, mungkin dia akan membenci kematian karena takut akan dijemput secara tiba-tiba sedangkan dirinya belum melakukan taubat secara sempurna dan belum

²⁵ Ibn Hajar al-^ʿAsqalam, *Fath al-Bari Syarh Sahih al-Bukhari*, Juz 10, h. 121

memperbaiki serta mempersiapkan bekal hidupnya kelak. Kebencian seperti ini dapat dimaklumi karena akan memotivasi dirinya untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas amal shalih.

Sedangkan orang arif akan senantiasa mengingat kematian, karena ia merupakan sarana pertemuan dirinya dengan kekasihnya. Kematian adalah pintu gerbang yang mengalihkan seseorang dari alam dunia yang fana menuju alam akhirat yang kekal abadi. Bagi orang-orang yang shalih, muncul keyakinan bahwa di balik kematian telah menunggu beragam kebahagiaan dan kenikmatan hidup serta jauh dari hingar bingamya kehidupan dunia yang penuh tipu daya dan kesemuan.²⁶

Kematian dalam pandangan ulama adalah pelajaran bagi orang yang mau mengambil pelajaran dan pemikiran bagi orang yang mau berpikir.²⁷

Perhatikanlah bagaimana sikap Rasulullah saw yang tercermin dalam hadis di bawah ini saat putera tercintanya dijemput oleh kematian.

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَسَّانَ حَدَّثَنَا قُرَيْشُ هُوَ ابْنُ حَيَّانَ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ دَخَلْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى أَبِي سَيْفِ الْقَيْنِ وَكَانَ ظَنِرًا لِإِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ فَأَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِبْرَاهِيمَ فَقَبَّلَهُ وَشَمَّهُ ثُمَّ دَخَلْنَا عَلَيْهِ بَعْدَ ذَلِكَ وَإِبْرَاهِيمُ يَجُودُ بِنَفْسِهِ فَجَعَلَتْ عَيْنَا رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَدْرِفَانِ فَقَالَ لَهُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَأَنْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَقَالَ يَا ابْنَ عَوْفٍ إِنَّهَا رَحْمَةٌ ثُمَّ اتَّبَعَهَا بِأُخْرَى فَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

²⁶ Ahmad Farid, *al-Baḥr al-Rā'iq fī al-Zuhd wa al-Raqā'iq*, (T.tp.: al-Maktabah Taufiqiyah, t.t.), h. 261

²⁷ *Ibid*, h. 262

وَسَلَّمَ إِنَّ الْعَيْنَ تَدْمَعُ وَالْقَلْبَ يَحْزَنُ وَلَا نَقُولُ إِلَّا مَا يَرْضَى رَبُّنَا وَإِنَّا بِفِرَاقِكَ يَا إِبْرَاهِيمَ لَمَحْرُونُونَ رَوَاهُ مُوسَى عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ الْمُغِيرَةَ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Telah menceritakan kepada kami Al Hasan bin 'Abdul 'Aziz telah menceritakan kepada kami Yahya bin Hassan telah menceritakan kepada kami Quraisy dia adalah Ibnu Hayyan dari Tsabit dari Anas bin Malik radliallahu 'anhu berkata; Kami bersama Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam mendatangi Abu Saif Al Qaiyn yang (isterinya) telah mengasuh dan menyusui Ibrahim 'alaihissalam (putra Nabi Shallallahu'alaihi wasallam. Lalu Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam mengambil Ibrahim dan menciumnya. Kemudian setelah itu pada kesempatan yang lain kami mengunjunginya sedangkan Ibrahim telah meninggal. Hal ini menyebabkan kedua mata Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam berlinang air mata. Lalu berkatalah 'Abdurrahman bin 'Auf radliallahu 'anhu kepada Beliau: "Mengapa anda menangis, wahai Rasulullah?". Beliau menjawab: "Wahai Ibnu 'Auf, sesungguhnya ini adalah rahmat (tangisan kasih sayang) ". Beliau lalu melanjutkan dengan kalimat yang lain dan bersabda: "Kedua mata boleh mencucurkan air mata, hati boleh bersedih, hanya kita tidaklah mengatakan kecuali apa yang diridhai oleh Rabb kita. Dan kami dengan perpisahan ini wahai Ibrahim pastilah bersedih". Dan diriwayatkan oleh Musa dari Sulaiman bin Al Mughirah dari Tsabit dari Anas bin Malik radliallahu 'anhu dari Nabi Shallallahu'alaihiwasallam.²⁸

Sebagaimana dijelaskan pada hadis di atas, ketika Ibrahim telah mendekati kematian, Rasulullah saw tidak dapat menahan tetesan air matanya. Kenyataan ini menakjubkan para sahabat yang hadir, karena dalam berbagai

²⁸ Abu Dawud, *Sunan ... , Kitab al-Jana'iz Bab fi al-Buka 'ala al-Mayyit*, no. Hadis 3126, h. 193

sabdanya beliau senantiasa memotivasi sahabatnya untuk bersabar ketika musibah datang dan pernyataan beliau bahwa mayat akan disiksa karena tangisan keluarganya. Dengan penuh keheranan, Abdurrahman bin 'Auf bertanya: "Dan engkau ya Rasulullah (menangis)? Atas keheranan sahabatnya itu, Rasul menegaskan: "Wahai Ibn 'Auf sesungguhnya tangisan ini adalah rahmat. Sesungguhnya mata telah meneteskan airnya, hati bersedih, dan kami hanya mengatakan apa yang diridhai Tuhan kami. Sesungguhnya kami sangat bersedih atas kepergianmu wahai Ibrahim".

Menurut Imam Ibn Hajar al-'Asqalani (w.852 H.), mengutip dari Ibnu Batal dan lainnya hadis ini menjelaskan adanya tangisan dan kesedihan yang dibolehkan. Tetesan air mata yang keluar karena lembutnya kalbu tanpa murka terhadap keputusan Allah tidaklah dilarang. Hadis di atas juga mengandung anjuran untuk mencium anak, menyusui anak, mengunjungi orang yang lebih kecil, menghadiri orang yang akan meninggal, menyayangi keluarga, serta kebolehan menginformasikan kesedihan meskipun menyembunyikannya lebih utama.²⁹

Hal yang senada diungkapkan oleh Imam al-Nawawi, bahwa dalam hadis tersebut mengandung makna dibolehkannya menangis dan bersedih atas orang yang sakit. Hal tersebut tidak bertentangan dengan konsep ridha terhadap takdir (Allah). Bahkan, tangisan itu dipandang sebagai rahmat yang

²⁹ Muh. Syams al-Haqq Abadi, *'Aun al-Ma'bud Syarh Sunan Abi Dawud*, (Beirut: Dar al-Fikr, Tt, Juz 8), h. 394

Allah jadikan di dalam hati hamba-hambanya. Yang dicela itu adalah ratapan yang berlebihan (*nadb & niyāḥah*), kata-kata celaka (*wail*), serta ucapan-ucapan batil lainnya. Iulah sebabnya, Rasul mengatakan: “Dan kami tidak mengatakan kecuali yang membuat ridha Tuhan kami”³⁰

Al-Hasan mengatakan: “kematian menyingkap dunia. Dunia tidak meninggalkan kebahagiaan bagi orang yang berakal. Tidaklah seorang hamba menguatkan hatinya untuk mengingat kematian, melainkan di matanya dunia tampak kecil dan semua yang ada di dalamnya menjadi hina.”³¹ Pada suatu hari, Ibn Mu’ti pernah melihat rumahnya, ia terkagum-kagum pada keindahannya dan kemudian menangis seraya berucap, “Demi Allah, kalau bukan karena kematian, niscaya aku akan bahagia bersamamu. Dan kalau bukan karena kita akan kembali ke kuburan yang sempit, niscaya kami akan menyenangkan dunia.”³² Oleh karena itu, sudah sepatutnya bagi orang yang kematian menjadi tempat kembalinya, tanah sebagai tempat pembaringannya, cacing sebagai teman setia, Munkar dan Nakir sebagai teman duduknya, kuburan sebagai tempat tinggalnya, dan kiamat sebagai waktu yang dijanjikan baginya serta surga dan neraka sebagai tempat kembalinya, hendaklah dia tidak memiliki pemikiran lain, kecuali hal tersebut, dan tidak menyiapkan diri kecuali hanya untuk itu saja”.

³⁰ al-Nawawi, *Sahih Muslim bi Syarhal-Nawawi...*, Jilid 8, h. 85

³¹ *ibid*, h. 85

³² Ahmad Farid, *al-Bahr...*, h. 260

Rasulullah adalah manusia yang telah mencapai ketakwaan tertinggi dan orang yang paling takut kepada Allah. Namun, kematian anaknya tak urung membuatnya menangis karena cinta kasihnya. Dengan ingat kematian, beliau juga mendapatkan kenikmatan tersendiri dalam hatinya. Itulah sebabnya, kitapun harus mengikuti perilaku mulia Rasul ini. Sebagaimana beliau menangis saat menyaksikan anaknya, Ibrahim meninggal dunia, beliau pun menangis dan meneteskan air mata kasih sayangnya menyaksikan kematian semua putri dan orang-orang yang dicintainya.

3. Tangisan Rasulullah SAW saat berziarah kubur

Alam kubur atau alam barzakh adalah suatu masa tanpa batas tertentu yang akan dialami oleh semua manusia tanpa terkecuali. Dan menurut pandangan Ahlus Sunnah wal Jama'ah bahwa ketika manusia telah meninggal dunia, pasti ia akan ditanya oleh malaikat Munkar dan Nakir, baik jika mayat itu dikuburkan ataupun tidak.³³ Bahagia dan sengsaranya seseorang di alam kubur sangat ditentukan oleh amal ketika ia hidup di dunia. Jika amalnya baik, maka ia akan mendapatkan kenikmatan. Dan jika amalnya baik maka ia akan mendapatkan siksa kubur. Itulah sebabnya, Rasulullah SAW mengajarkan kepada umatnya agar berlindung dari siksa kubur. Dalam sebuah Hadis dari Abu Hurairah r.a. bahwa Nabi SAW bersabda:

³³Sayid Sabiq, *Aqidah Islam*, (Bandung: cv Diponegoro, 1999), h. 389-390

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ حَدَّثَنِي الْأَوْزَاعِيُّ حَدَّثَنَا حَسَّانُ بْنُ عَطِيَّةَ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي عَائِشَةَ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا فَرَغَ أَحَدُكُمْ مِنَ التَّسْهُدِ الْآخِرِ فَلْيَتَعَوَّذْ بِاللَّهِ مِنْ أَرْبَعٍ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ وَمِنْ شَرِّ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ وَحَدَّثَنِيهِ الْحَكَمُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا هِجْلُ بْنُ زِيَادٍ قَالَ ح وَحَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ خَشْرَمٍ أَخْبَرَنَا عَيْسَى يَعْنِي ابْنَ يُونُسَ جَمِيعًا عَنِ الْأَوْزَاعِيِّ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَقَالَ إِذَا فَرَغَ أَحَدُكُمْ مِنَ التَّسْهُدِ وَلَمْ يَذْكُرِ الْآخِرَ³⁴

Telah menceritakan kepadaku Zuhair bin Harb telah menceritakan kepada kami Al Walid bin Muslim telah menceritakan kepadaku Auza'i telah menceritakan kepada kami Hasan bin 'Athiyyah telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Abu 'Aisyah, ia mendengar Abu Hurairah berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jika salah seorang diantara kalian selesai dari tasyahhud akhir, maka mintalah perlindungan kepada Allah dari empat perkara, yaitu; siksa jahannam, siksa kubur, fitnah kehidupan dan kematian, dan keburukan Al Masih Ad Dajjal." Dan telah menceritakan kepadaku Al Hakam bin Musa telah menceritakan kepada kami Hiql bin Ziyad dia berkata, (Dan diriwayatkan dari jalur lain) telah menceritakan kepada kami Ali bin Khasyram telah mengabarkan kepada kami Isa yaitu Ibnu Yunus semuanya dari Auza'I dengan isnad ini, dia berkata; "Jika salah seorang diantara kalian selesai tasyahhud." Dan Auza'i tidak memakai redaksi akhir.

Kenyataan adanya azab kubur ini disadari betul oleh Rasulullah SAW sehingga beliau menjadi orang yang paling takut dan bertakwa di antara manusia. Beliau diliputi rasa takut yang sebenar-benarnya saat menyaksikan orang menggali kubur. Beliau pun segera mendatangi mereka dan melihat kuburan serta menangis karena takut pada berbagai peristiwa menyeramkan

³⁴Muslim, *Sahih Muslim*, Juz 1, *Kitab al-Masajid wa Mawadi' al-Salah Bab Yusta'adzu min al-Salah*, h. 237

selama masa yang menakutkan itu. Hal itu disebutkan dalam sebuah hadis berikut ini:

حَدَّثَنَا الْقَاسِمُ بْنُ زَكَرِيَّا بْنِ دِينَارٍ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا أَبُو رَجَاءٍ الْخُرَّاسَانِيُّ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ مَالِكٍ
عَنِ الْبَرَاءِ قَالَ قَالَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي جِنَازَةٍ فَجَلَسَ عَلَى شَفِيرِ الْقَبْرِ فَبَكَى حَتَّى بَلَ
الْتَرَى ثُمَّ قَالَ يَا إِخْوَانِي لِمِثْلِ هَذَا فَأَعِدُّوا³⁵

Telah menceritakan kepada kami Al Qasim bin Zakaria bin Dinar telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Manshur telah menceritakan kepada kami Abu Raja Al Khurasani dari Muhammad bin Malik dari Al Barra dia berkata, "Kami pernah mengantar jenazah bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, kemudian beliau duduk di sisi kuburan dan menangis hingga membasahi tanah. Beliau bersabda: "Wahai saudaraku, bersiap-siaplah untuk hal seperti ini".

Untuk kondisi itulah beliau meminta kepada umatnya agar mempersiapkan bekal menghadapi alam yang belum pernah dialami oleh seorangpun. Meski beliau dijamin masuk surga, namun beliau biasa menangis dan bertaubat dalam sehari tidak kurang dari seratus kali, sedangkan kita tertawa terbahak-bahak. Beliau biasa takut akan siksa Allah, sementara kita justru berangan-angan dan merasa aman. Beliau selalu menyiapkan diri untuk menghadapi kematian yang merupakan keniscayaan bagi semua manusia, sementara kita selalu bersikap masa bodoh.

³⁵ Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, Juz 2, *Kitab al-Zuhd*, *Bab al-Huzn wa al-Buka*, no Hadis 4195, h. 1403

Tetesan air mata beliau adalah tetesan air mata spiritual yang dapat mendekatkan diri kepada Allah. Tetesan air mata seperti inilah yang mampu menggerakkan pelakunya untuk melakukan introspeksi dan evaluasi diri sehingga selalu melakukan perbaikan diri dalam kehidupan.

4. Tangisan Rasulullah dalam Shalat

Shalat adalah kondisi terdekat antara seorang hamba dengan Sang *Khāliq*. Dalam shalat, seorang hamba memiliki kesempatan untuk berdialog, bermunajat, serta menyampaikan segala keluhannya kepada Allah SWT. Itulah sebabnya, shalat bagi Rasulullah dan juga selayaknya bagi umat Islam, menjadi sesuatu yang sangat disenangi. Hal ini dapat dilihat dari ketekunan dan kekhusyuan beliau dalam menegakkan shalat. Dalam sebuah Hadis dijelaskan:

عن ثابت عن مطرف عن أبيه قال رأيت رسول الله ص يُصَلِّي وفي صدره أزيزٌ كأزيز الرخى من
الْبُكَاءِ³⁶

Dari *ṣabit* dari *Muṭarrif* dari Ayahnya, ia berkata: Saya melihat Rasulullah SAW sedang shalat dan di dalam rongga dadanya terdengar suara seperti suara orang yang berjalan kaki karena tangisnya.

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ حَارِثَةَ بْنِ مُضَرَّبٍ عَنْ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ
قَالَ مَا كَانَ فِينَا فَارِسٌ يَوْمَ بَدْرٍ غَيْرُ الْمُقَدَّادِ وَلَقَدْ رَأَيْنَا وَمَا فِينَا إِلَّا نَائِمٌ إِلَّا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
تَحْتِ شَجَرَةٍ يُصَلِّي وَيَبْكِي حَتَّى أَصْبَحَ³⁷

³⁶ Abu Dawud, *Sunan...*, h. 236

Telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Mahdi dari Syu'bah dari Abu Ishaq dari Haritsah bin Mudhar dari Ali Radhiallah 'anhu, ia berkata; "Pada Perang Badar, di antara kami tidak ada yang menunggang kuda kecuali Miqdad. Tidak ada di antara kami kecuali tertidur kecuali Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang berada di bawah pohon melaksanakan shalat dan menangis sampai shubuh".

Hadis di atas menunjukkan bahwa menangis dalam shalat tidak membatalkan shalat, bahkan dianjurkan karena dicontohkan oleh Rasulullah. Tangisan dalam shalat boleh jadi menunjukkan kekhusyuan pelakunya. Namun yang harus ditekankan adalah hendaknya tangisan itu tidak semata-mata terjadi dalam shalat, namun harus berimplikasi secara positif dalam kehidupan sehari-hari, baik secara individual maupun sosial.

5. Tangisan Rasulullah SAW Saat Menjenguk Sa'ad bin 'Ubadah

Rasulullah SAW adalah prototipe manusia yang sangat cinta dan peduli kepada sesama, terlebih kepada sahabat-sahabatnya. Sebagai "rahmatan lil 'aalamiin", kebaikan dan kemurahan beliau acapkali dirasakan dan dinikmati oleh orang-orang yang ada di sekitarnya. Beliau menyadari betul segala hak dan kewajiban manusia dalam hidup bermasyarakat.

Dalam sebuah hadis shahih yang diriwayatkan Imam al-Bukhari dan Imam Muslim, Nabi SAW bersabda:

³⁷ Ahmad bin Hanbal, *Musnad...*, h. 125

حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ أَبِي سَلَمَةَ عَنِ الْأَوْزَاعِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي ابْنُ شِهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ
 الْمُسَيَّبِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى
 الْمُسْلِمِ خَمْسٌ رَدُّ السَّلَامِ وَعِيَادَةُ الْمَرِيضِ وَاتِّبَاعُ الْجَنَائِزِ وَإِجَابَةُ الدَّعْوَةِ وَتَشْمِيتُ الْعَاطِسِ تَابِعَهُ عَبْدُ
 الرَّزَّاقِ قَالَ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ وَرَوَاهُ سَلَامَةُ بْنُ رَوْحٍ عَنْ عَقِيلٍ³⁸

Telah menceritakan kepada kami Muhammad telah menceritakan kepada kami 'Amru bin Abu Salamah dari Al Awza'iy berkata, telah mengabarkan kepada saya Ibnu Syihab berkata, telah mengabarkan kepada saya Sa'id bin Al Musayyab bahwa Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Hak muslim atas muslim lainnya ada lima, yaitu; menjawab salam, menjenguk yang sakit, mengiringi jenazah, memenuhi undangan dan mendoakan orang yang bersin". Hadits ini diriwayatkan pula oleh 'Abdur Razaq berkata, telah mengabarkan kepada kami Ma'mar dan meriwayatkan kepadanya Salamah bin Rauh dari 'Uqail.

Sa'ad bin 'Ubadah adalah pemuka suku Khazraj di kota Madinah. Ia pernah mendapat siksaan kejam dari kafir Quraisy kota Mekah. Kekejaman kafir Quraisy tersebut mempertebal semangatnya hingga diputuskan secara bulat untuk membela Rasulullah SAW, para sahabatnya, dan agama Islam secara mati-matian.

Tentang keagungan beliau, Ibn Abbas r.a. pernah berkata: "Di setiap peperangannya, Rasulullah SAW mempunyai dua bendera: Bendera Muhajirin di tangan Ali bin Abi Thalib dan bendera Anshar di tangan Sa'ad bin 'Ubadah."¹⁵³ Itulah sebabnya, ketika Sa'ad bin 'Ubadah jatuh sakit, Rasulullah

³⁸ al-Bukhāri, *Sahih* ..., Juz 2, *Kitab al-Jana'iz Bab al-Amr bi Ittiba' al-Jana'iz*, h. 70

SAW datang menjenguk dan menitikkan air mata karena empati melihat penderitaan sahabatnya itu.

حَدَّثَنَا أَصْبَغُ عَنْ ابْنِ وَهْبٍ قَالَ أَخْبَرَنِي عَمْرُو عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْحَارِثِ الْأَنْصَارِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ اسْتَكَى سَعْدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ شَكْوَى لَهُ فَأَتَاهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعُودُهُ مَعَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ وَسَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ فَلَمَّا دَخَلَ عَلَيْهِ فَوَجَدَهُ فِي غَائِبَةِ أَهْلِهِ فَقَالَ قَدْ قَضَى قَالُوا لَا يَا رَسُولَ اللَّهِ فَبَكَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا رَأَى الْقَوْمَ بُكَاءَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَكَوْا فَقَالَ أَلَا تَسْمَعُونَ إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَذِّبُ بِدَمْعِ الْعَيْنِ وَلَا بِحُزْنِ الْقَلْبِ وَلَكِنْ يُعَذِّبُ بِهِذَا وَأَشَارَ إِلَى لِسَانِهِ أَوْ يَرْحَمُ وَإِنَّ الْمَيِّتَ يُعَذِّبُ بِبُكَاءِ أَهْلِهِ عَلَيْهِ وَكَانَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَضْرِبُ فِيهِ بِالْعَصَا وَيَرْمِي بِالْحِجَارَةِ وَيَحْتِي بِالنُّرَابِ³⁹

Telah menceritakan kepada kami Ashbagh dari Ibnu Wahb berkata, telah mengabarkan kepada saya 'Amru dari Sa'id bin Al Harits Al Anshariy dari 'Abdullah bin Umar radliallahu 'anhuma berkata; Ketika Saad bin Ubadah sedang sakit, Nabi Shallallahu'alaihiwasallam menjenguknya bersama 'Abdurrahman bin 'Auf, Saad bin Abu Waqqash dan 'Abdullah bin Mas'ud radliallahu 'anhum. Ketika Beliau menemuinya, Beliau mendapatinya sedang dikerumuni keluarganya, Beliau bertanya: "Apakah ia sudah meninggal?". Mereka menjawab: "Belum, wahai Rasulullah". Lalu Nabi Shallallahu'alaihiwasallam menangis. Ketika orang-orang melihat Nabi Shallallahu'alaihiwasallam menangis, mereka pun turut menangis, maka Beliau bersabda: "Tidakkah kalian mendengar bahwa Allah tidak mengadzab dengan tangisan air mata, tidak dengan hati yang bersedih, namun Dia mengadzab dengan ini, " lalu Beliau menunjuk lidahnya, atau dirahmati (karena lisan itu) dan sesungguhnya mayat itu diadzab disebabkan tangisan keluarganya kepadanya" Sambil 'Umar radliallahu 'anhu memukul tanah dengan tongkat, melempar batu dan menumpahkan tanah.

³⁹ *Ibid*, h. 85

Sikap Rasulullah SAW dengan menjenguk sahabat yang sakit dan menangis di dekatnya menggambarkan keeratan hubungannya dengan sahabatnya tersebut. Kemuliaan posisi beliau sebagai pemimpin tertinggi dan manusia paling mulia tidak menjadi penghalang untuk menunjukkan kasih sayangnya, meski dengan turun dan menjenguk orang yang berada di bawah beliau.

C. Keutamaan Menangis Menurut Hadis

Jika menangis dalam pandangan Rasulullah SAW diperbolehkan bahkan dianjurkan, maka tentunya hal ini banyak mengandung hikmah atau keutamaan yang besar bagi umatnya untuk meraih kebahagiaan hakiki di dunia dan di akhirat. Adapun keutamaan menangis itu adalah sebagai berikut:

1. Menangis dapat memotivasi seseorang untuk banyak merenungi makna kehidupan sehingga ia akan tekun beribadah.

Dalam berbagai riwayat disebutkan bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Seandainya kalian mengetahui apa yang aku ketahui, niscaya kalian akan sedikit tertawa dan banyak menangis”.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ أَنْبَأَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى أَنْبَأَنَا إِسْرَائِيلُ عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ مُهَاجِرٍ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنْ مُورِقِ الْعَجَلِيِّ عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّي أَرَى مَا لَا تَرَوْنَ وَأَسْمَعُ مَا لَا تَسْمَعُونَ إِنَّ السَّمَاءَ أَطْلَتْ وَحَقَّ لَهَا أَنْ تَنْطَبَّ مَا فِيهَا مَوْضِعُ أَرْبَعِ أَصَابِعِ إِلَّا وَمَلَكَ وَاضِعٌ جَبْهَتَهُ سَاجِدًا لِلَّهِ وَاللَّهُ

لَوْ تَعْلَمُونَ مَا أَعْلَمُ لَضَحِكْتُمْ قَلِيلًا وَلَبُكَيْتُمْ كَثِيرًا وَمَا تَلَدُّنْتُمْ بِالنِّسَاءِ عَلَى الْفُرُشَاتِ وَلَخَرَجْتُمْ إِلَى الصُّعَدَاتِ
تَجَارُونَ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ لَوَدِدْتُ أَنِّي كُنْتُ شَجْرَةً تُعْضَدُ⁴⁰

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitakan kepada kami 'Ubaidullah bin Musa telah memberitakan kepada kami Israil dari Ibrahim bin Muhajir dari Mujahid dari Muwariq Al 'Ijli dari Abu Dzar dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya saya mengetahui sesuatu yang tidak kalian ketahui, dan mendengar apa yang tidak kalian dengar. Sesungguhnya langit merintah dan diberikan kepadanya hak untuk merintah. Karena tidaklah dalam posisi empat jari kecuali ada Malaikat yang meletakkan keeningnya bersujud kepada Allah. Demi Allah, seandainya kalian mengetahui apa yang aku ketahui, niscaya kalian akan sedikit tertawa dan banyak menangis, dan kalian tidak akan merasakan enaknya di atas kasur bersama isteri, dan kalian akan keluar menuju bukit-bukit untuk berdo'a dengan suara keras kepada Allah. Demi Allah, aku sangat ingin seandainya aku menjadi sebatang pohon yang ditebang."


Melalui hadis di atas dan yang senada dengannya, Nabi Muhammad SAW ingin menegaskan, bahwa seandainya manusia mengetahui berbagai siksaan dan kepedihan yang Allah berikan kepada para pendurhaka serta hiruk pikuknya hari penghitungan kelak, pasti mereka akan sedikit tertawa dan lebih banyak menangis. Artinya, rasa takut (*khauf*) mereka berada di atas rasa harap (*rajā'*) mereka. Menurut *al-Hafiz*, bahwa yang dimaksud dengan pengetahuan di sini adalah terkait dengan keagungan Allah, siksa bagi para pendurhaka, huru-hara

⁴⁰ al-Bukhari, *Sahīh al-Bukhārī*..., Juz 7, Kitab al-Riqaq Bab Qaul al-Nabi saw. Lauta'lamūna mā A'lamu, hal.186

atau kepelikan yang terjadi saat kematian, saat di alam kubur, dan hari kiamat kelak.⁴¹

2. Menangis dapat menyebabkan seseorang mendapatkan naungan Allah di hari kiamat.

Sebagaimana penjelasan yang sudah disampaikan di atas bahwa seorang muslim yang menyendiri dengan Rabb-nya dengan mengakui segala kemaksiatan, kejahatan, dan berbagai dosa yang telah dilakukannya, mengingat dan menyebut Pencipta dan Penguasa dirinya seraya bersimpuh memohon ampunan-Nya, bertaubat di hadapan-Nya, dan benar-benar sangat menyesal. Siapa saja orang yang berperilaku seperti hal tersebut, maka tetesan air matanya akan mengalir karena keikhlasan dirinya bersimpuh di hadapan Sang Khaliq. Dengan demikian, zikir dalam kesendirian dapat melembutkan hati dan mencairkan kebekuan. Zikirlah yang mencucurkan air mata dan melembutkan kejumudan mata. Zikir jugalah yang hanya mampu memberikan ketenangan dan kedamaian hati seorang muslim. Seperti yang dijelaskan oleh Allah SWT dalam ayat berikut:


 الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram. (Q.S. al-Ra'd/13:28)

⁴¹ Abdurrahman al-Mubarakfuri, *Tuhfah al-Ahwazi...*, h . 603

3. Menangis yang dilakukan karena takut kepada Allah akan membebaskan pelakunya dari siksa api neraka. Hal ini sebagaimana yang telah dijelaskan di atas.
4. Menangis dapat membantu seseorang dalam mentadabburi al-Qur'an.

Allah memang menganjurkan kepada umat Islam untuk mentadabburi “Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an ataukah hati mereka terkunci?” (QS. Muhammad/47:24). Sebagaimana penjelasan di atas bahwa Imam al-Qurtubi mengatakan bahwa para ulama mengatakan: ‘Dijadikan bagi pembaca al-Qur'an untuk menghadirkan hatinya serta bertafakkur (merenungkan) saat membacanya, karena dia sedang membaca khitob (firman) Allah yang ditujukan kepada hamba-hambanya.’ Oleh karena itu, barangsiapa yang membaca al-Qur'an dengan tidak bertafakkur padanya, sedang dia termasuk orang yang mempunyai kemampuan untuk memahami dan mentafakkurinya, maka dia sama seperti orang yang tidak membacanya dan tidak sampai pada tujuan dari bacaannya itu.’

Rasulullah SAW setiap kali mendengarkan atau membaca Kitabullah senantiasa menyaksikannya dengan hati dan pemahaman, tidak lengah dan tidak lalai. Kondisi inilah yang memberikan pengaruh kuat kepada beliau sehingga

tatkala Al-Qur'an dibacakan, maka beliau akan diliputi rasa takut dan akhirnya meneteskan air mata.⁴²

5. Menangisi segala kesalahan merupakan salah satu kiat meraih kesuksesan.

Seluruh umat Islam, tanpa terkecuali, pasti mengharapkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat yang kekal abadi dalam bentuk surga yang penuh dengan kenikmatan. Sedangkan neraka yang penuh dengan beragam siksa yang memedihkan dan menghinakan membuat semua orang tidak pernah mengharapkannya, bahkan semuanya berdoa agar dihindari dari siksa neraka. Akan tetapi, kenikmatan dunia yang penuh kesemuan telah menterlenakan dan menipu manusia dari tujuan hidup yang sebenarnya. Dorongan nafsu dan bisikan setan telah menyebabkan seseorang tidak lagi melihat akhirat dan menjadikannya sebagai orientasi hidup dalam jangka panjang. Orientasi hidupnya hanyalah terbatas pada kehidupan jangka pendek, yaitu yang hanya memberikan kenikmatan sesaat. Mereka menjual kenikmatan yang kekal abadi dengan materi dunia yang tiada berarti.

Dalam kondisi seperti ini, muhasabah (introspeksi diri) menjadi sedemikian penting dan berarti dalam kehidupan setiap manusia. Muhasabah adalah upaya untuk introspeksi diri, menghitung-hitung, atau menimbang amal-amal yang telah kita lakukan. Aktivitas ini lazimnya dilakukan setiap hari saat seseorang hendak memejamkan matanya menuju peraduannya. Ia kembali mengenang segala

⁴² Khumais As-Sa'id, *Menangislah Sebagaimana Rasulullah SAW ...*, h. 51

peristiwa yang terjadi pada hari itu. Ada bahagia dan sengsara, ada suka dan duka, ada senang dan marah, ada damai dan galau sesal, ada tenang dan hiruk pikuk, dan sebagainya. Saat itu, seorang muslim akan menimbang berapa banyak dosa yang sudah ia lakukan sehingga menimbulkan murka Sang Khaliq dan karenanya ia haus beristighfar.⁴³

Dan berapa banyak pula kebaikan yang telah berhasil ia persembahkan sehingga harus disyukuri. Salah seorang ulama berkata: “Para orang tua kami selalu menghisab diri dari apa yang mereka perbuat dan apa yang mereka ucapkan, kemudian mereka menuliskan dalam sebuah daftar. Jika shalat isya telah usai, mereka mengeluarkan daftar amal dan ucapannya kemudian menghisabnya. Jika amalan yang diperbuat adalah amalan buruk yang perlu istigfar, maka mereka bertaubat dan beristigfar. Namun jika amalannya adalah amalan yang baik dan perlu disyukuri, maka mereka pun bersyukur kepada Allah hingga mereka tertidur. Dan kami pun mengikuti jejak mereka. Kami mencatat apa yang kami perbuat dan kami menghisabnya”.

⁴³ Abdurrahman As-Sinjari, *Menangis karena ...*, h. 33-34

D. Relevansi Pemaknaan Hadis tentang Keluarnya Air Mata /Menangis Dengan Tinjauan Ilmu Kesehatan Dan Psikologi

Setelah diadakan analisis terhadap hadis yang diteliti dan mendialogkannya dengan al-Qur'an dan hadis-hadis yang mendukung, maka menunjukkan bahwa hadis ini berlaku secara universal atau tidak terikat waktu. Hal ini karena Allah menjadikan manusia mulai Nabi Adam sampai sekarang diberikan kemampuan bisa tertawa ataupun menangis. Menangis itu adalah satu tabiat dari beberapa tabiat manusia, manusia makhluk yang bisa senang dan bisa susah, karena susah dan senang itu adalah sifat manusia. Dan sifat kesedihan manusia bisa kelihatan dengan menangis, selanjutnya kesenangan manusia bisa terlihat dengan tertawa dan tersenyum. Air mata bukanlah hanya sebagai penjas keadaan manusia atau satu sifat manusia saja, tetapi air mata merupakan sesuatu yang bisa melegakan seseorang yang sedang bersedih, pendingin panasnya musibah, dan peringan galaunya hati. Menangis juga merupakan suatu obat bagi manusia. Menyembunyikan atau menahan tangisan di waktu yang sangat diperlukan itu merupakan penyakit yang sangat membahayakan. Banyak sekali menahan tangisan itu bisa menimbulkan gangguan jiwa ataupun penyakit yang menghinggap di badan.⁴⁴ Aktivitas menangis tidak hanya terjadi akibat dari gejolak emosi, ada tiga macam air mata yang dikeluarkan oleh manusia yaitu:

⁴⁴ Musa> Sya>hi>n La>hi>n, *Fathul Mun'im Syarh Sahih Muslim*, (Dar al-Syuruq, 2002 juz 4), h. 187

1. **Air mata Basal** berasal dari kelenjar air mata dan bertujuan sebagai pelumas agar mata sehat (proses lakrimasi).
2. **Air mata Refleks** berasal dari respon yang terjadi alamiah dari mata apabila mata kemasukan zat-zat dari luar yang tidak seharusnya masuk ke mata, seperti debu, sabun, air mata yang keluar saat memotong dan mengupas bawang dan lain sebagainya. Air mata ini memicu reaksi berantai yang mengaktifkan bagian di otak agar kelenjar lakrimal di atas mata melepaskan air mata pada kelopak mata agar mengeluarkan zat-zat tersebut.
3. **Air mata emosional** hanya terjadi pada manusia dan berasal dari pemicu yang sama dengan gejala emosi yang mengakibatkan wajah seorang merona merah karena malu atau marah.

a) Macam-macam tangisan

Menurut Ibnu Al-Qayyim tangisan secara umum terbagi menjadi sepuluh bagian yaitu:

1. Tangisan kasih sayang
2. Tangisan takut dan khawatir
3. Tangisan cinta dan rindu
4. Tangisan gembira dan bahagia

5. Tangisan terkejut dengan datangnya sesuatu yang menyakitkan dan ketidaksanggupan untuk memikulnya
6. Tangisan sedih
7. Tangisan lemah dan tidak mampu
8. Tangisan kemunafikan. Bentuknya, mata meneteskan air mata sementara hatinya membatu. Yang bersangkutan memperlihatkan kekhusukan, padahal dia adalah orang yang paling keras hatinya.⁴⁵
9. Tangisan palsu dan tangisan orang yang di bayar. Ini seperti tangisan wanita yang berteriak-teriak lantaran meminta bayaran. Wanita ini seperti yang digambarkan oleh Umar bin al-Khaṭṭab r.a. yang mengomentari dengan mengatakan “wanita itu menjual air matanya dan menagisi kesedihan orang lain”.
10. Tangisan solidaritas. Bentuknya, seseorang melihat orang lain menangis lantaran sesuatu yang menimpa mereka. Dia pun turut menangis bersama-sama orang itu. Padahal dia tidak mengetahui apa sebab mereka menangis.⁴⁶

Sedangkan Yazid bin Maisarah mengatakan: “ tangisan itu terbagi menjadi tujuh yaitu:

1. Tangisan karena bahagia
2. Tangisan karena sedih

⁴⁵ Muhammad bin Abi Bakar bin Ayub bin Sa’ad Syamsuddin Ibnu al-Qayyim, *Za’ad al-Ma’a>d*, (Beirut, Muassah al-Risalah, jilid I), h. 183

⁴⁶ *Ibid*, 189

3. Tangisan karena kaget
4. Tangisan karena riya
5. Tangisan karena sakit
6. Tangisan karena bersyukur
7. Tangisan karena takut pada Allah SWT. Tangisan inilah yang bisa memadamkan api neraka⁴⁷

Dari macam-macam tangisan diatas Ibnu al-Qayyum menambahkan tangisan pura-pura. Tangisan pura-pura ini terbagi menjadi dua yaitu: Tangisan terpuji dan Tangisan yang tercela. Tangisan terpuji adalah tangisan yang dipergunakan untuk melembutkan hati dan kepentingan takut kepada Allah. Tangisan tercela adalah tangisan yang meneteskan air mata karena makhluk (maksudnya lantaran riya dan untuk pantas-pantasan saja).⁴⁸

Perbedaan tangisan bahagia dan tangisan sedih adalah bahwa tangisan sedih terjadi karena adanya sesuatu yang tidak menyenangkan yang terjadi pada masa lalu atau kehilangan sesuatu yang dicintai, sementara tangisan takut terjadi lantaran memikirkan apa yang akan terjadi di masa pendatang.

Perbedaan antara tangisan bahagia dan tangisan sedih adalah air mata tangisan bahagia itu dingin dan hatinya meluap gembira, sementara air mata tangisan sedih itu panas dan hatinya dilingkupi rasa sedih.

⁴⁷Azhari Ahmad Mahmud, *Hal anta minal ba>ki>na min khasyatilla>h*, (tp, tt), h. 4

⁴⁸*Ibid*, h. 184

Abu al-Faraj di dalam kitabnya *Fadlu al-Bukā' min khosyyatillāh* menjelaskan bahwa keutamaan orang yang yang menangis karena takut kepada Allah menurut al-Qur'an dan Hadis adalah:

1. Akan mendapatkan perlindungan Allah pada hari qiyamat
2. Tidak akan masuk neraka, bahkan tidak tersentuh oleh api neraka
3. Mendapatkan kebahagiaan dengan memperoleh cinta Allah SWT
4. Mendapatkan pohon tuba di surga. Rasul menjelaskan tuba adalah pohon di surga yang luasnya ditempuh seratus tahun
5. Memperoleh kebahagiaan atas ketaatannya pada Rasulillah
6. Memperoleh bagian dengan mengikuti para Nabi dan mendapatkan kenikmatan bersama mereka
7. Akan ditambah kadar keimanannya oleh Allah
8. Akan diberi rizqi dari jalan yang tidak di sangka-sangka
9. Diberikan kemudahan oleh Allah dalam setiap kesulitan⁴⁹

b) Manfaat menangis dari segi kesehatan dan Psikologi

1. Manfaat menangis secara psikologis :

a. Meningkatkan mood

Menangis bisa menurunkan tingkat depresi seseorang.

Dengan menangis, mood akan terangkat kembali. Air mata yang

⁴⁹ Abu al-Faraj, *Fad}lu al-Buka>' min khosyyatilla>h* (Mesir, Muntada al-Barahah, Tt), h. 2-

dihasilkan dari tipe menangis karena luapan perasaan atau emosi mengandung 24% protein *albumin* yang bermanfaat dalam mengatur kembali sistem metabolisme tubuh. Air mata tipe ini jelas lebih baik dibanding air mata yang dihasilkan dari iritasi mata.

b. Mengurangi stress

Dalam studinya, Frey beserta kolega-koleganya mempelajari perilaku tangisan pada lima kelompok orang selama sebulan. Para peneliti ini memantau tangisan emosional dan tangisan karena mata pedih. Kemudian, mereka diminta untuk mencatat tanggal, waktu, lama, alasan menangis, dan tanda-tandanya baik itu berbentuk pikiran, emosi, maupun isyarat fisik seperti rasa tercekak di tenggorokan, mata berair, atau aliran air mata. Ternyata, 94 persen wanita mengalami episode tangisan emosional dalam sebulan, sedangkan pria 55 persen. Delapan puluh lima persen wanita yang menangis mengaku merasa lebih baik dan lebih lega setelah menangis dengan leluasa, sebagaimana 73 persen pria yang menangis.⁵⁰

⁵⁰ Stephen Juan, *Membuka Misteri-Misteri Aneh dan Menakjubkan Tubuh Kita*, ter. T. Hermaya (Jakarta, PT Gramedia Pustaka, cet I, 2005), h. 78

c. Melegakan perasaan

Setiap orang biasanya merasakan hal ini setelah menangis. Setelah menangis, berbagai masalah dan cobaan yang mendera, kekesalan dan amarah yang menyesak, serta goresan sakit hati biasanya berkurang dan muncullah perasaan lega. Perasaan lega yang dialami seseorang setelah menangis muncul karena sistem limbik, otak dan jantung menjadi lancar.⁵¹

d. Menjadi penghalang agresivitas

Orang yang sedang memuncak tingkat emosinya, meletup amarahnya biasanya akan berlaku dan bersikap lebih agresif bahkan bisa berdampak destruktif. Emosi yang diluapkan dengan menangis mampu menjadi penghalang agresivitas. Seperti yang diungkapkan **Oren Hasson**, seorang ilmuwan dari Universitas Tel Aviv, bahwa dengan air mata, seseorang sebenarnya tengah menurunkan mekanisme pertahanan dirinya dan memberikan simbol dirinya tengah menyerah.

⁵¹ M. Syukron Maksum, *The Power of Air Mata*, (Yogyakarta: Mutiara Ilmu, cet; I, 2009), h. 45

e. Menangis bisa mendekatkan dan menguatkan hubungan dengan orang lain

Walau terlihat mudah, menangis kadang sulit untuk dilakukan. Apalagi dihadapan orang asing yang sama sekali tidak dikenal. Hal ini berarti bahwa kita hanya bisa menangis di depan orang yang akrab dengan kita, begitu juga sebaliknya kita akan dapat merasa lebih dekat dengan orang yang melihat kita menangis.

Hal ini juga diperkuat dengan tulisan Ashley Montagu di dalam majalah *Science Digest*, yang menyebutkan bahwa menangis itu tidak hanya berguna bagi kesehatan, tapi juga berguna untuk membangun hubungan yang lebih dekat dengan orang lain. Seseorang merasa lebih peduli dan merasa lebih dekat dengan teman yang pernah menangis di depannya.

f. Membangun Komunitas

Selain baik untuk kesehatan fisik, menangis juga bisa membantu seseorang untuk membangun sebuah komunitas. Biasanya seseorang yang menangis setelah menceritakan masalahnya didepan teman-temannya atau seseorang yang bisa memberikan dukungan, dan hal ini meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi.

2. Manfaat menangis bagi kesehatan tubuh

a. Membantu Penglihatan/Pelumasan Mata

Air mata merupakan lapisan yang terdiri dari beberapa elemen. Air mata sendiri memiliki fungsi melembabkan konjungtiva dan kornea pada mata, sehingga pada kondisi normal setiap kali berkedip sebuah lapisan air mata (*tear film*) dipoleskan pada permukaan mata.

Lapisan cairan air mata bagian tengah berfungsi untuk membersihkan permukaan kornea, menjamin pergerakan kelopak mata dan bagian konjungtiva palpebra tidak menggesek dan merusak permukaan kornea. Memberikan kornea permukaan yang halus sehingga menghasilkan pencitraan optis berkualitas tinggi.⁵²

b. Mengeluarkan Racun

Seorang ahli biokimia, William Frey telah melakukan beberapa studi tentang air mata dan menemukan bahwa air mata yang keluar dari hasil menangis karena emosional ternyata mengandung racun, yakni air mata yang dikeluarkan pada saat menangis mengandung unsur *mangan* (Mn) 30 kali lebih banyak dari pada yang terdapat di serum darah. Ini menunjukkan bahwa air mata bisa berfungsi membersihkan tubuh dari racun.

⁵² Fimadani, *Manfaat Menangis Bagi Kesehatan*, dalam <http://www.fimadani.com/manfaat-menangis-bagi-kesehatan/> diakses: 01 Juni 2015

c. Membunuh Bakteri

Di dalam air mata terkandung cairan *lisozim*, *beta-lisin*, *laktoferin*, dan *gamma globulin* (IgA) yang merupakan protein spesifik pada air mata dan memberikan air mata sifat antimikrobal/kemampuan untuk membunuh bakteri yang membahayakan kesehatan mata, seperti *Chlamydia trachomatis*. Hal ini membantu mencegah infeksi pada mata seperti *trakoma*.

Kita tidak perlu menggunakan tetes air mata, cukup air mata yang berfungsi sebagai antibakteri alami. Di dalam air mata terkandung cairan yang disebut dengan “*lisozom*” yang dapat membunuh sekitar 90-95% bakteri yang tertinggal dari keyboard, pegangan tangga, bersin dan dari tempat-tempat yang mengandung bakteri, hanya dalam waktu 5 menit.⁵³

d. Mencegah Pilek dan Flu

Air mata yang kita keluarkan ketika menangis mengandung zat *Lisozim fluida* yang mampu membunuh 95% bakteri hanya dalam hitungan menit. Sama seperti hidung yang memiliki rambut dan terowongan hidung untuk mencegah kuman dan bakteri masuk, mata kita memiliki air mata untuk membantu mencegah kita sakit.

⁵³ M. Syukron Maksum, *The Power...*h. 46

e. Mempercepat penyembuhan radang sendi/reumatik

Studi penting yang dilakukan terhadap penderita *rematoid arthritis* (RA) atau radang sendi menunjukkan bahwa kita menangis sebagai jalan untuk meredakan rasa sakit dan radang yang kronis. Peneliti di Nippon Medical School Tokyo, memaparkan bahwa pasien RA mengalami stimuli emosional yang sangat kuat. Di samping itu, ada hubungan antara berbagai respon *neuro endokrin* dan kekebalan (*NEIR/Neuro Endocrine and Immune Response*) dalam tubuh mereka dengan seberapa mudah mereka menangis. Respon tersebut di antaranya kadar hormon *stres kortisol* dalam darah, protein kekebalan interleukin 6, CD4, CD8 dan sel kekebalan pembunuh alamiah. Dari penelitian itu, mereka menyadari bahwa pasien yang mudah meneteskan air mata umumnya lebih membaik secara klinis dalam rentang setahun dibandingkan pasien yang tidak menangis. Mereka berkesimpulan, dengan menangis pengaruh stres terhadap NEIR ditekan sehingga RA lebih mudah dikendalikan.⁵⁴

⁵⁴Yuyung Riana, *Manfaat Menangis bagi Kesehatan*, dalam <http://doktersehat.com/manfaat-menangis-bagi-kesehatan/> di akses: 20 Juni 2015